

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan teori dari temuan sebelumnya dengan teori yang ditemukan pada saat penelitian. Menggabungkan pola yang ada dengan teori sebelumnya dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Seringkali apa yang ada di dalam teori tidak sama dengan yang ada di lapangan. Keadaan inilah yang perlu dikaji lebih mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini dan untuk menjawab fokus masalah yang ada, maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

Untuk memperdalam penjabaran mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moral siswa di MAN Kota Blitar, berikut ini pembahasan dari paparan dan temuan yang peneliti peroleh selama mengadakan penelitian:

#### **A. Kondisi Moral Siswa MAN Kota Blitar**

Setelah melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa kondisi kemerosotan moral siswa MAN Kota Blitar disebabkan oleh kemajuan globalisasi dimana siswa bisa bebas mengakses yang ingin mereka ketahui. Perkembangan teknologi, maraknya suatu trend yang mengakibatkan semua perubahan itu terjadi, oleh karena itulah kaum muda khususnya remaja ingin lebih mengenal satu sama lain dengan caranya sendiri yang meliputi penampilan dan

sikap. Rusaknya generasi muda saat ini ditandai dengan mulai lunturnya nilai-nilai moral yang diawali dari hilangnya budaya malu. Karena hilangnya budaya malu ini, para generasi muda saat ini tidak segan-segan untuk mencoba hal baru, seperti merokok, minuman keras, narkoba bahkan sampai hamil diluar nikah.

Kondisi seperti ini tentu sangat memprihatinkan kita semua. Di tengah kondisi bangsa yang sedang berusaha bangkit dari keterpurukan secara ekonomi, moralitas generasi muda kita juga terpuruk. Hal ini sangat mengkhawatirkan kita semua, sebab merekalah yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa di masa mendatang. Kita tidak bisa membayangkan apa jadinya bangsa ini jika nanti dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral. Mungkin bangsa ini akan semakin kacau dan jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lainnya.<sup>1</sup>

Pada zaman sekarang, manusia berkarakter kuat umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>2</sup>

1. Keimanan dan ketaqwaan yang tinggi.
2. Spiritual yang kuat.
3. Emosional yang stabil.
4. Kedisiplinan yang tinggi.
5. Sikap menghargai dan menghargai orang lain.
6. Berorientasi pada keunggulan dan kesempurnaan.

---

<sup>1</sup> Nur Cahyo Hadisunariyo, *Pendidikan, Pengendalian Degradasi Moral Generasi Muda*, 2011 dalam <http://surabaya.tribunnews.com/2011/06/20/pendidikan-pengendali-degradasi-moral-generasi-muda> diakses 7 Mei 2019.

<sup>2</sup> Ibid.

7. Kemampuan bekerjasama dengan pihak lain.
8. Memiliki sikap demokratis dan menjunjung tinggi hak asasi.
9. Sikap dan perilaku yang mengutamakan kebenaran.

Namun, seperti yang kita lihat saat ini, moral generasi muda justru jauh dari kata baik dan itu jauh dengan apa yang kita harapkan. Tingkah laku para pemuda saat ini tentunya membuat kita sedih dan heran mengapa bisa terjadi seperti ini.

Dari cara berpakaian, remaja masa kini cenderung meniru gaya berpakaian orang barat. Padahal seperti yang kita tahu gaya berpakaian orang barat sangat terbuka, tidak memperhatikan kesopanan, dan menyimpang dari moral. Sedangkan Indonesia terkenal dengan kesopanan dan budi luhurnya. Fakta yang menyedihkan adalah banyaknya stasiun-stasiun televisi yang menampilkan gaya berpakaian mengikuti orang barat. Secara otomatis tidak hanya remaja metropolitan saja, namun remaja di pedesaan juga melakukan hal yang sama. Artinya seluruh lapisan masyarakat telah terpengaruh dari media sosial dan televisi tersebut.<sup>3</sup>

Lantas apa yang menyebabkan anak muda sekarang seperti ini? Saat ini banyak anak-anak bangsa Indonesia mulai mengadopsi adat maupun budaya bangsa lain. Padahal mereka lupa bahwa bangsa Indonesia lebih kaya dan lebih terhormat dari sisi adat dan budaya

---

<sup>3</sup> <https://www.hipwee.com/opini/bagaimana-generasi-muda-bangsa-saat-ini-2/> diakses 8 Mei 2019

dibandingkan bangsa lain. Juga ada beberapa faktor yang menyebabkan anak muda sekarang seperti ini.

Pertama, orang tua sekarang cenderung kurang memantau atau mengontrol perkembangan anak-anaknya. Padahal peran orang tua sangat besar untuk mendidik anaknya, kasih sayang orang tua lah yang menjadikan anak memiliki moral dan pola pikir yang baik. Karena kurangnya pengawasan dari orang tua maka mereka mudah bergaul dengan siapa saja, terpapar dengan pengaruh lingkungan yang buruk.

Kedua, rendahnya iman yang dimiliki oleh anak muda sekarang. Karena minimnya iman sehingga mereka bertindak sesuai keinginan hati mereka, tidak peduli itu baik atau buruk. Bahkan banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dibuat siswa melebihi batas wajar dan hal itu pasti dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang bebas mereka gunakan.

Ketiga, karena pengaruh media massa terutama televisi. Stasiun-stasiun televisi sekarang banyak menyuguhkan sinetron dan acara yang merusak dan cenderung mengajak kepada kerendahan moral. Tidak hanya anak muda, namun seluruh lapisan masyarakat banyak meniru apa yang ditayangkan di televisi.

Untuk itu kita sebagai generasi muda marilah kita bersama-sama sadar dan berusaha menjadi yang lebih baik lagi. Mari kita melakukan tindakan yang positif, memberikan manfaat bagi sesama maupun bagi

negara. Karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa ini, generasi yang menjadi tumpuan masa depan bangsa Indonesia.

Janganlah sifat-sifat buruk dalam pergaulan sosial menjadi sesuatu yang merusak pola pikir dan moral generasi muda. Diharapkan untuk kedepannya generasi muda bangsa menjadi generasi yang mampu membawa Indonesia kita menjadi lebih baik.

## **B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa**

Guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab keilmuan.

Kinerja seorang guru pendidikan agama Islam merupakan suatu perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu pada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas. Kinerja guru pendidikan agama Islam menyangkut semua aktivitas atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seorang pendidik agama Islam dalam mencapai suatu tujuan atau hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini tampak dari perilaku guru dalam proses pembelajaran serta interaksi guru dengan siswa.

Guru mempunyai peran penting dalam pembinaan moral siswa, karena guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Oleh sebab itu, kualitas dan kompetensi guru merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama di era sekarang yang

penyuh dengan tantangan dalam pembinaan pengetahuan dan moral generasi muda. Guru pendidikan agama Islam sebagai salah satu pendidik yang sangat intens dalam pembinaan akhlak, dituntut mampu untuk mengerjakan dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

Guru yang berwawasan global adalah guru yang memiliki pemahaman akan pentingnya teknologi internet dan mampu memanfaatkannya dalam pengembangan pembelajarannya. Kesadaran akan perlu peningkatan kompetensi kembali pada pribadi guru masing-masing. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami kompetensi yang ada pada dirinya kemudian selalu melakukan peningkatan kompetensi baik secara mandiri maupun melalui kegiatan kolektif guru, baik melalui diklat langsung maupun diklat online.<sup>4</sup>

Pada dasarnya, peran guru antara lain sebagai: 1) pendidik, 2) inspirator, 3) korektor, 4) informator, 5) organisator, 6) motivator, 7) inisiator, 8) fasilitator, 9) pembimbing, 10) demonstrator, 11) pengelola kelas, 12) mediator, 13) supervisor, 14) evaluator dan lain-lain. Dimana kesemua itu harus dilakukan oleh guru untuk bisa mensukseskan kegiatan belajar mengajar.

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kemerosotan moral siswa antara lain:

- 1) Memberikan contoh tingkah laku yang tidak menyimpang norma-norma, baik norma hukum maupun norma sosial kepada siswa.

---

<sup>4</sup> M. Siing, *Peran Guru di Era Globalisasi*, 2017 dalam <https://www.kompasiana.com/msiing/5935e795ed967e098b218922/peran-guru-di-era-globalisasi-pendidikan?page=all> diakses 8 Mei 2019.

- 2) Guru memberikan motivasi kepada murid untuk selalu amar ma'ruf nahi mungkar.
- 3) Guru memberikan informasi tentang bahayanya melakukan tindakan kriminal.
- 4) Guru selalu mengawasi perkembangan tingkah laku siswa.
- 5) Guru memberikan bimbingan kepribadian di sekolah.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Guru diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara mental.

Beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dalam menjalankan peran-perannya dalam mengedepankan profesionalismen adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi ini guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif dan bijaksana. Responsif artinya guru harus bisa menguasai dengan produk IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan,

seperti pembelajaran menggunakan multimedia. Tanpa menguasai IPTEK yang baik, maka guru akan tertinggal dan menjadi korban IPTEK serta menjadi guru “*isoku iki*”.<sup>5</sup>

- 2) Krisi moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia. Akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Dikalangan remaja, sangat begitu terasa akan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka dan budaya instan.<sup>6</sup>
- 3) Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua masyarakat dapat mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses, dan ekonomi akan menjadi korban ganasnya industrialisasi dan kapitalisme. Ini merupakan tantangan guru untuk merespon realitas ini, terutama dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal

---

<sup>5</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Gofindo Persada, 2007), 37.

<sup>6</sup> Ibid., 38.



dan sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Dunia pendidikan harus menjadi solusi dari suatu masalah sosial (kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan) bukan menjadi bagian bahkan penyebab dari masalah sosial tersebut.

- 4) Krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia. Sebagai bangsa dan negara di dunia membutuhkan identitas kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi dari warga negara Indonesia. Semangat nasionalisme dibutuhkan untuk setiap eksisnya bangsa dan negara Indonesia. Nasionalismen yang tinggi dari warga negara akan mendorong jiwa berkorban untuk bangsa dan negara. Dewasa ini, ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kurang apresiasinya generasi muda pada kebudayaan asli bangsa Indonesia, pola gaya hidup remaja yang lebih kebarat-baratan, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Jadi secara umum peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moral siswa di MAN Kota Blitar adalah guru harus menanamkan dirinya terlebih dahulu bahwa tugasnya bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik moral siswa serta menjadi teladan bagi siswa untuk bisa berbuat yang baik. Selain itu, guru harus selalu memotivasi siswa untuk selalu amar ma'ruf nahi mungkar yaitu

---

<sup>7</sup> Ibid., 39.

melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Hal itu bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, seperti pramuka, OSIS, PMR, ketakmiran, jurnalis dan kegiatan-kegiatan positif lainnya untuk bisa membentengi dirinya untuk terjadinya moral yang semakin memburuk.

### **C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di MAN Kota Blitar**

Pembinaan akhlak anak pada saat usia dini sangat dibutuhkan peran orang tua , meskipun ada pembimbing lain yaitu faktor lingkungan luar dan lembaga sekolah, bimbingan dari orang tua sangat besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku anak untuk masa depannya. Pada dasarnya seorang anak dapat berperilaku baik atau buruk sangat diwarnai oleh kehidupan keluarga. Perhatian dan kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak, terutama yang berbentuk bimbingan keagamaan sebagai salah satu cara untuk membentuk akhlak anak.

Selain itu peran guru sebagai orang tua kedua bagi siswa juga tidak kalah penting sebagai kelanjutan pendidikan terhadap anak. Disamping itu, pasti banyak hambatan-hambatan yang terjadi dalam melaksanakan pendidikan tersebut, apalagi di zaman sekarang yang serba menggunakan teknologi, teknologi telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui audio (radio) dan audi visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi saat ini populer dengan sebutan globalisasi.

Sebagai akibatnya, media ini, khususnya televisi, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global tersebut memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dengan Islam dalam memberikan citra nilai-nilai moral, antara nilai baik dan buruk.

Selain itu, banyak hal yang menjadi faktor kurangnya moral siswa saat ini, salah satu yang mempengaruhi krisis moral siswa saat ini adalah peranan gadget dan kurangnya interaksi antara anak dan orang tua. Dengan adanya gadget para siswa bebas membrowsing hal-hal yang diinginkan, rasa sosialisasi terhadap hal sekitar menjadi berkurang akibat mereka sibuk mengurus gadget bahkan sampai lupa dengan keadaan di sekelilingnya.

Dalam hal ini, peranan orang tua dan guru sangat menentukan moral serta sopan santun para siswa, orang tua bisa melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anaknya, bahkan orang tua bisa berperan sebagai sahabat anak tersebut. Guru adalah orang tua kedua bagi para peserta didik, guru harus bisa berperan ganda menjadi seorang guru dan orang tua bagi muridnya, guru tidak hanya memiliki tugas mencerdaskan bangsa tetapi seorang guru harus mampu menciptakan siswa-siswi yang berkarakter, guru harus menanamkan moral dan etika yang kuat terhadap anak didiknya.

Hal tersebut sama dengan apa yang peneliti peroleh di lapangan, bahwa faktor kemajuan teknologi di bidang IT sangat berpengaruh besar dalam rusaknya moral pada siswa zaman sekarang, karena siswa juga dituntut untuk bisa melek teknologi apalagi kurikulum K13 sekarang yang merealisasikan adanya ujian dengan komputer atau Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) atau juga disebut Computer Based Test (CBT) pastinya harus pandai setidaknya menggunakan komputer. Apalagi di zaman sekarang saja, anak kecil saja sudah pandai menggunakan gadget dan kurangnya komunikasi terhadap orang tua maka akan menambah kerendahan moral anak.

Dikalangan remaja dan pelajar, merosotnya nilai-nilai moral dan karakter peserta didik ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering dijumpai dalam media massa dan elektronik. Fenomena seperti ini dapat dilihat dengan adanya perkelahian antar pelajar, banyak berkeliarannya siswa pada jam sekolah, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, penodongan, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja/pelajar. Adapun tempat kejadiannya bisa terjadi di kota-kota besar, kota kabupaten, dan bahkan di pelosok daerah termasuk di lingkungan lembaga sekolah. Jika hal ini terus berlangsung dan tidak dikendalikan secara tepat, maka akan berdampak negatif terhadap merosotnya lembaga pendidikan sebagai tempat untuk membina

dan mendidik generasi muda sebagai penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa di MAN Kota Blitar adalah guru, lingkungan sekolah, dan perilaku siswa tersebut. Faktor guru meliputi pengetahuan, pengalaman, kepribadian, motivasi dan penampilan mengajar. Faktor lingkungan sekolah meliputi peranan kepala sekolah, guru pembina, tenaga administrasi/pegawai, sarana prasarana penunjang, peraturan tata tertib sekolah, dan dukungan dana. Sedangkan faktor perilaku siswa meliputi sikap pola pikir, dan cita-cita.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 5 orang guru dan bapak kepala sekolah mengatakan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor pendukung pembinaan moral siswa MAN di sini adalah:
  - a) Adanya tata tertib sekolah yang ditindak lanjuti dengan tegas.
  - b) Adanya sholat dhuha, sholat berjamaah lainnya yang ditetapkan berdasarkan jadwal terprogram.
  - c) Adanya pengurus BP/BK yang siap melayani siswa untuk menyelesaikan permasalahan.
  - d) Pengawasan/pengamatan terhadap siswa dan guru terutama wali kelas secara rutin.

- e) Adanya masjid MAN yang memadai untuk sarana pembentukan moral yang baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan lain-lain.
  - f) Penanaman kepada guru menjadi contoh terhadap para siswa.
  - g) Kualitas dan kuantitas guru yang profesional.
  - h) Dibentuknya tim tatib dan tim ubudiyah yang selalu mengingatkan dan menertibkan siswa untuk melakukan tata tertib yang ada di sekolah.
2. Faktor penghambat pembinaan moral siswa MAN disini adalah:
- a. Perilaku siswa yang nakal.
  - b. Kurangnya kontrol pihak orang tua/wali murid.
  - c. Luasnya lokasi sekolah sehingga tidak bisa mengontrol siswa keseluruhan.
  - d. Adanya sebagian wali murid yang masih ogah-ogahan ketika di adakan dengan pihak sekolah.
  - e. Kurangnya kesadaran siswa tentang peraturan yang berlaku di sekolah.
  - f. Adanya sarana pra sarana yang kurang memadai.
  - g. Teknologi yang semakin canggih membuat siswa lebih banyak berkomunikasi dengan handphone nya dari pada dengan orang sekelilingnya.

- h. Kurangnya pengontrolan siswa di luar sekolah tetapi masih memakai seragam melakukan hal-hal yang merugikan nama baik sekolah.

Berdasarkan hasil pantauan dan pengalaman dalam membina siswa MAN Kota Blitar, kelima guru tersebut mengatakan bahwa: pasti ada kekurangan maupun kelebihan dari tahun ke tahun, tetapi untuk tahun ini, mereka berpendapat dalam hal moral sudah bagus tetapi harus masih adanya peningkatan-peningkatan yang dilakukan para guru untuk bisa menciptakan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia dan berbudi luhur yang baik.